



Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*

Imaniah Kusuma Rahayu¹✉ dan Rustono²

¹ SMP IT Insan Cendekia, Semarang, Jawa Tengah

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
Februari 2017
Disetujui:
Juni 2017
Dipublikasikan:
Agustus 2017

Keywords:

*conversation implicature,
conversation principle,
humour discourse*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan fungsi pragmatis implikatur pada rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pragmatis dengan teknik heuristik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan metodologis dan teoretis. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara informal. Penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata. Wujud implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, menantang*; (3) *mengkritik, mengeluh*; (4) *berjanji*, dan (5) *memutuskan, dan melarang*. Implikatur yang ditemukan tersebut dapat berfungsi sebagai penunjang kelucuan pada humor tersebut.

Abstract

The purpose of this research is to explain the function of pragmatics implicatures on Thengil rubric Ancas magazine. Data collection methods used listening method and note technique. Data analysis was performed using a pragmatic method with heuristic techniques. The results of this study are about the function of pragmatics implicature. Implicature found in this study (1) implicatures states, report shows, said; (2) implicatures told, challenging; (3) implicatures criticize, complain; (4) implicature promise, and (5) implicature decided and prohibit. Implicature can function as a support for the humor in the humor.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Menoreh Raya No.83, Bendan Duwur, Gajahmungkur
Kota Semarang, Jawa Tengah (50235)
E-mail: niah.ima76@gmail.com

PENDAHULUAN

Humor sebagai suatu keadaan atau gejala yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat di mana-mana dan tidak mengenal kelas sosial, latar pendidikan, dan tingkat intelegensi manusia. Tuturan yang mengandung humor dapat mengurangi berbagai ketegangan. Wijana (2002) memberi penjelasan bahwa berbicara secara wajar pada hakikatnya berbeda dengan berbicara dalam rangka humor.

Dalam humor tidak kenal kelas sosial dan latar belakang pendidikan karena terdapat di semua lapisan masyarakat, di desa maupun kota. Humor bertujuan untuk melampiaskan perasaan tertekan. Secara tidak langsung, humor telah menjadi kebutuhan manusia dengan anggapan bahwa humor bagian dari hidup. Hay (2000) mengategorikan fungsi humor menjadi tiga, yaitu fungsi yang berbasis solidaritas, kekuatan, dan fungsi psikologis.

Wacana humor yang terdapat pada rubrik *Thengil* majalah *Ancas* menarik untuk diteliti karena diduga memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah bahasa dalam wacana humor bila dipandang dari sudut pragmatik mempunyai sifat kepragmatikan yang beragam. Keanekaragaman ini meliputi berbagai fenomena kebahasaan dan pragmatik seperti tindak tutur, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, prinsip kerukunan, dan implikatur. Setiap orang yang membuat dan menerima humor harus memiliki kesamaan persepsi tentang konteks agar maksud pesan tercapai, yakni kelucuan.

Selain konteks yang dikemukakan Leech (dalam Wijana, 1996) yang harus diperhatikan, dalam pragmatik terdapat alat atau piranti yang dapat menjelaskan teori humor berbahasa Jawa pada majalah *Ancas*. Hal inilah yang akan dikaji peneliti pada penelitian ini. Prinsip kerja sama dan prinsip kerukunan dalam teori pragmatik akan dijadikan acuan dalam menjelaskan prinsip humor berbahasa Jawa pada majalah *Ancas* sebagai penyebab implikatur. Implikatur sebagai inferensi pragmatis juga ditemukan dalam teks

jurnalistik yang terdapat pada penelitian Mustafa (2010). Mustafa (2010) meneliti tentang perbedaan implikatur dalam linguistik dan jurnalistik. Wang (2011) juga melakukan penelitian mengenai implikatur. Penelitian Wang (2011) yang berjudul *Conversational Implicature in English Listening Comprehension*. Penelitian tersebut meneliti bagaimana pelajar bahasa Inggris merasa kesulitan ketika diberi materi tentang menyimak walaupun mereka memiliki nilai yang baik pada kosakata dan aturan tata bahasa. Penelitian Wang (2011) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mereka dan menyatakan peran yang dimainkan oleh implikatur percakapan dalam pemahaman menyimak.

Penggunaan implikatur percakapan di dalam wacana humor pada majalah *Ancas* akan menimbulkan kelucuan, kegelian, atau tertawa bagi mitratutur (Mt) yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Apabila mitratutur (Mt) tidak dapat menangkap maksud wacana humor yang mengandung implikatur percakapan, dapat dipastikan orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau tertawa, bahkan bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut. Dengan demikian, ada kendala dalam penyampaian maksud yang sebenarnya. Seringkali mitra tutur mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik. Implikatur percakapan itu adalah proposisi atau "pernyataan" implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice, 1975). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu. Implikatur percakapan diturunkan dari asas umum percakapan ditambah sejumlah petunjuk yang biasanya dipatuhi para penutur (Brown & Yule, 1996).

Implikatur dalam suatu wacana juga pernah diteliti oleh Wijana (2001). Penelitian tersebut berjudul *Implikatur Wacana Pojok*.

Wijana (2001) meneliti implikatur yang terdapat dalam wacana pojok dalam harian *Kedaulatan Rakyat* yang terbit pada Januari s.d. Oktober 2001 dan aneka tindak tutur yang dipergunakan untuk menyampaikannya. Hasil penelitian adalah terdapatnya aneka tuturan yang dipakai dalam pengungkapan implikatur wacana pojok di harian *Kedaulatan Rakyat*. Aneka tuturan tersebut adalah tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal.

Implikatur terjadi karena ada pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang mengatur proses percakapan agar berlangsung lancar dan santun. Percakapan bisa berlangsung dengan baik ketika terjadi koherensi atau kerja sama yang baik dalam proses percakapan. Prinsip tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama sebagai kaidah percakapan dimaksudkan sebagai upaya membimbing pemakai bahasa agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien di dalam melakukan percakapan. Grice (dalam Rustono, 1999) menyertakan prinsip empat bidal dasar percakapan sebagai tuntunan ke arah kerja sama efektif dalam penggunaan bahasa, atau yang lebih dikenal dengan prinsip kerja sama yaitu (1) bidal kuantitas (2) bidal kualitas (3) bidal relevansi (4) bidal cara. Penelitian Alduais (2012) membuktikan bahwa teori percakapan Grice bisa digunakan universal dan dapat diterapkan untuk semua bahasa dari dunia.

Implikatur yang ditemukan ternyata dapat berfungsi sebagai penunjang humor. hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rustono (1998). Hasil penelitian Rustono (1998) adalah bagaimana implikatur dapat berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor.

Adapun tujuan penelitian ini adalah memaparkan fungsi pragmatis implikatur yang terdapat dalam humor berbahasa Jawa pada rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul "Fungsi pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*" belum

pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah fungsi pragmatis implikatur yang terdapat pada rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*.

Secara teroretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk kelimuan, terutama dalam bidang kajian pragmatik terutama implikatur. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan ilmu pelajaran mengenai implikatur.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis digunakan untuk menganalisis implikatur. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*. Setelah dilakukan penyimakan kemudian dilakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh. Data yang telah didapat diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi dan kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode pragmatis teknik heuristik. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara informal. Penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Berbahasa Jawa Rubrik *Thengil* pada Majalah *Ancas*

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakainnya untuk berkomunikasi antarpenerut di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur

percakapan (Rustono, 2000). Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih, mengritik, mengeluh*; (4) *berjanji, bersumpah, mengancam*; dan (5) *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf*. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan.

Implikatur yang terdapat pada wacana humor berbahasa Jawa rubrik *Thengil* di majalah *Ancas* meliputi implikatur (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan, (2) menyuruh, dan menantang, (3) mengucapkan terima kasih, mengritik, dan mengeluh, (4) berjanji, (5) memutuskan dan melarang. Berikut penjelasan masing-masing implikatur.

Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, dan Menyebutkan

Dalam implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara berharga. Bila ada buku PR dicopet itu eksplisit namun diekspresikan secara sesuatu yang jarang terjadi. Tuturan Saino implisit. Ungkapan implisit yang mengenai buku PR yang dicopet hanya mencakupi menyatakan, melaporkan, alasan karena ia belum mengerjakan PR. Menunjukkan, dan menyebutkan itu. Tuturan tersebut tentu akan menimbulkan teralisasi di dalam tuturan yang gelak tawa pada pembaca. dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

- (1) Konteks : Semua murid sudah masuk kelas. Tiba-tiba Saino masuk begitu saja karena terlambat. Karena belum mengerjakan PR, Saino mengaku kecopetan tas.

Guru : *Terus apa sing dicopet No?*
 “Lalu apa yang dicopet No?”

Saino : *Buku Pre nyong Pak.*
 “Buku PR saya Pak.”

Implikatur percakapan yang terdapat dalam penggalan wacana (1) tepatnya pada tuturan Saino adalah Saino belum mengerjakan PR. Tuturan Saino tersebut memiliki fungsi pragmatis *menyatakan* bahwa ia belum mengerjakan PR pernyataan Saino tersebut berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa menyatakan tidak mengerjakan PR yang tersirat dengan mengatakan bahwa ia kecopetan itu berlebihan hanya karena tidak mengerjakan PR. Biasanya barang-barang yang dicopet adalah barang-barang

- (2) Konteks : Presiden Jokowi blusukan ke Purwokerto. Beliau ingin mengemudikan mobilnya sendiri sehingga sopir duduk di belakang. Di perempatan Wangon, mobil diberhentikan oleh polisi lalu lintas bernama Darwin. Darwin memerintahkan mobil untuk kembali jalan ketika tahu bahwa yang mengemudikan adalah Presiden. Darwin kemudian menelpon komandannya.

Darwin : *Sanes ndan, kayane lewih dhuwur maning.*
 “Bukan ndan, sepertinya lebih tinggi lagi.”

Komandan : *Ko dadi pulisi sing mandan pinter sih ngapa. Lapor sing jelas!*
 “Kamu jadi Polisi yang agak pintar sih kenapa. Lapor yang jelas!”

Darwin : *Ngapunten komandan, kula mboten ngerti ning sing jelas langkung dhuwur tenimbang presiden, soale sing nyupiri bae Presiden Jokowi.*
 “Maaf komandan, saya tidak tahu, tetapi yang jelas lebih tinggi dari Presiden, soalnya yang mengendarai mobil saja Presiden Jokowi”.

Implikatur yang dikandung oleh tuturan Darwin akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara di dalam penggalan wacana (2) yaitu *melaporkan* bahwa mobil yang dikemudikan oleh Presiden Jokowi membawa pejabat yang lebih tinggi dari presiden. Laporan tersebut dilakukan oleh Darwin kepada komandan. Fungsi pragmatis dari implikatur tersebut adalah melaporkan.

- (3) Konteks : Guplo tidak naik kelas. Orang tua Guplo tidak terima kalau anaknya tidak naik kelas

sehingga orang tua Guplo mendatangi gurunya. Terjadilah perdebatan antara orang tua guplo dan sang guru. Pak Guru kemudian berkunjung ke rumah Guplo untuk mengetes Guplo kembali.

Pak guru : *Jajal inyong tek takon : sapa sing tanda tangan teks Proklamasi?*

“Coba saya akan bertanya : siapa yang menandatangani teks Proklamasi?”

Guplo : *Waduh, ampun kados niku. Yakin, sumpah sing tanda tangan seng kula Pak guru?*

“Waduh, jangan begitu. Yakin sumpah yang tanda tangan bukan saya Pak Guru”

Dilihat dari jenis tuturannya, tuturan Guplo “*Yakin, sumpah sing tanda tangan seng kula Pak guru?*” mengandung implikatur protes. Guplo menentang, menyangkal apa yang dituduhkan Pak Guru bahwa bukan ia yang menandatangani teks proklamasi. Tuturan itu memiliki memiliki fungsi pragmatis *menunjukkan*.

Pernyataan implikatif Guplo tersebut menunjang kelucuan. Alasannya adalah tanpa bersumpahpun Pak Guru, mitra tuturnya tahu bahwa yang menandatangani teks proklamasi bukanlah Guplo. Semua orang yang mengerti sejarah Bangsa Indonesia pasti tahu bahwa yang bertanda tangan di naskah Proklamasi adalah Soekarno-Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Pak Guru hanya bermaksud mengetes Guplo agar Guplo bisa naik kelas tetapi ternyata jawaban Guplo tidak sesuai dengan yang diharapkan.

(4) Konteks : Seorang wartawan bermaksud menanyakan motif suatu pembunuhan kepada seorang polisi. Polisi tersebut malah menjawab motif celana dalam yang dikenakan oleh korban.

Wartawan : *Ohhh...kira-kira motife apa ya Pak?*

“Ohh kira-kira motifnya apa ya Pak?”

Pulisi : *Motife kembang-kembang njutan ana renda-rendane!*

“Motife kembang-kembang ada renda-rendanya.”

Tuturan Polisi dalam penggalan wacana (4) itu mengandung implikatur percakapan kalau Polisi belum mengetahui motif pembunuhan tersebut. Implikatur percakapan tersebut memiliki fungsi pragmatis *menyebutkan*.

Hal ini dikarenakan polisi belum mengetahui motif sebenarnya, sehingga untuk mengetahui ketidaktahuan Polisi akan motif pembunuhan maka Polisi menjawabnya dengan menyebutkan motif celana dalam yang dikenakan korban. Fungsi pragmatis menyebutkan tersebut tentu saja menunjang kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa pembaca. Bagi seorang polisi, mustahil untuk langsung mengetahui motif yang digunakan ketika terjadi pembunuhan. Untuk mengetahui suatu motif pembunuhan diperlukan suatu penyelidikan dan membutuhkan waktu. Untuk mengalihkan kalau Polisi belum mengetahui motif pembunuhan, Polisi menjawabnya dengan mengatakan motif celana dalam yang dikenakan oleh korban.

Menyuruh dan Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *menyuruh* dan *menantang* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud *menyuruh* dan *menantang* mitra tuturnya (Rustono, 2000). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

(5) Konteks : seorang pengemis meminta sedekah kepada seseorang. Karena orang tersebut sedang sibuk, maka ia memberi kode kepada pengemis agar meninggalkannya tetapi sang pengemis tidak mau pergi malah memaksa orang tersebut agar tetap memberi.

Pengemis : *Nyuwun sodakoh pak..serilane.*

Minta sedekah Pak, serelanya.

Pemilik rumah : *Sanese mawon, agi ketanggungan.*

“Yang lainnya saja.”

Pengemis : *Mpun kesampak, kantung ngriki sing dereng.*

Sudah semua, tinggal sini yang belum.

Tuturan pemilik rumah dalam penggalan wacana (5) itu mengandung implikatur bahwa pengemis tidak mau pergi dan tetap menunggu pemilik rumah untuk memberinya uang.

Implikatur tersebut memiliki fungsi pragmatis yaitu *menyuruh* pemilik rumah untuk tetap memberinya sedekah. Adanya implikatur *menyuruh* itu justru menyebabkan tuturan pengemis itu menunjang kelucuan. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor karena mengejutkan pemilik rumah, mitra tuturnya, untuk tetap memberinya sedekah dengan tetap berada di situ. Harapan pemilik rumah dengan tuturan seperti itu adalah agar pengemis segera pergi dari rumahnya. Akan tetapi jawaban yang diperoleh pemilik rumah justru perintah agar dirinya tetap memberi sedekah kepada pengemis bukan kepergian pengemis.

- (6) Konteks : Seorang pengemis meminta sedekah kepada seseorang. Karena orang tersebut sedang sibuk, maka ia memberi kode kepada pengemis agar meninggalkannya tetapi sang pengemis tidak mau pergi malah memaksa orang tersebut agar tetap memberi.

Pemilik rumah : *Inyong lagi ora nana dhuwit receh..*
 “Saya sedang tidak ada uang receh.”

Tukang ngemis : *Mriki tek jujuli, bapaké ajeng maring pinten?*
 “Sini saya beri kembalikan, Bapak mau memberi berapa?”

Tuturan Pengemis dalam penggalan wacana (6) itu mengandung implikatur yaitu *menantang* pemilik rumah untuk tetap memberinya sedekah. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan tuturan pengemis di dalam penggalan wacana itu karena mengejutkan mitra tuturnya. Hal itu terjadi karena pengemis menantang pemilik rumah yang tidak mempunyai uang receh agar tetap memberinya sedekah walaupun ia harus memberi kembalikan kepada pemilik rumah. Pengemis, seorang yang dianggap tidak memiliki uang justru akan memberi kembalikan kepada orang yang akan memberikan sedekah kepadanya semakin menguatkan tuturan yang berimplikatur menantang itu.

Mengkritik dan Mengeluh

Implikatur percakapan *mengkritik*, dan *mengeluh* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *mengkritik*, dan *mengeluh* (Rustono, 2000). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit. Berikut ini hasil analisis wacana humor berbahasa Jawa rubrik *Thengil* di majalah *Ancas* yang mengandung implikatur ekspresif dengan fungsi pragmatis *mengkritik*, dan *mengeluh*.

- (7) Konteks : Ratim membeli rempeyek di warung. Saat membeli, Ratim menggoda sang penjual dengan mengatakan kalau rempeyeknya kadaluwarsa.

Ratim : *Pirahan regane, Yung?*
 “Beraan harganya Bu?”

Bakule : *Rongewu telu.*
 “Dua ribu tiga.”

Ratim : *Rempeyek kadaluarsa ya?*
Deneng murah temen regane?
 “Rempeyek kadaluarsa ya ?
 Kok murah sekali harganya?”

Tuturan Ratim di dalam penggalan wacana (7), *“Rempeyek kadaluarsa ya? Deneng murah temen regane?”* mengandung implikatur percakapan yaitu *mengkritik* sang penjual karena harga rempeyek yang dijual terlalu murah. Alasannya di tahun 2015 ini yang semua serba mahal, masih ada rempeyek yang dijual dengan harga murah, yaitu 2000 rupiah dapat tiga bungkus. Implikatur *mengkritik* itu telah menunjang kelucuan tuturan Ratim itu karena menyinggung perasaan penjual, mitra tuturnya. Ratim hanya bermaksud menggoda penjual dengan tuturan tersebut.

- (8) Konteks : Paimin yang mendengar bahwa Guplo akan melangsungkan pernikahan, menanyakan kebenarannya kepada Guplo tetapi Guplo menyangkalnya. Guplo menyangkalnya karena berbeda pendapat dengan calon istrinya.

Guplo : *Beda keyakinan.*
 “Berbeda keyakinan.”

Paimin : *Beda keyakinan sing kepriwe maksude?*

“Berbeda keyakinan yang bagaimana yang dimaksud?”

Guplo : *Inyong yakin banget lamona inyong kuwe gagah, ning calon bojone inyong ora yakin angger inyong kuwe gagah.*

Ya kepriwe maning. Anane kaya kuwe.

“Saya yakin sekali kalau saya itu gagah, tetapi calon istri saya tidak yakin kalau saya itu gagah.

Ya mau bagaimana lagi. Seperti itu adanya.”

Tuturan Guplo dalam penggalan wacana (8) itu mengandung implikatur yaitu *mengeluh* karena calon istrinya berbeda pendapat mengenai tampilan fisik tentang dirinya. Implikatur mengeluh tersebut berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan mengeluh secara tersirat itu membuat Paimin, mitra tuturnya salah paham, karena Paimin mengira beda keyakinan yang dimaksud adalah tentang beda agama, ternyata yang dimaksud Guplo adalah tentang tampilan fisik.

Berjanji

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam* (Rustono, 2000). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi diekspresi secara implisit dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu. Implikatur percakapan berjanji terdapat dalam penggalan wacanahumor berikut.

(9) Konteks : Ibu-ibu hamil yang akan memeriksakan perutnya membicarakan nama yang akan diberikan kepada calon bayinya kelak. Komariah tidak setuju karena gabungan nama dia dan suaminya tidak bagus.

Komariah : *Angger inyong tah ora njukut jenenge inyong karo jenenge bojo. Melas anake inyong mengko.*

“Kalau saya tidak akan mengambil nama saya dengan suami saya. kasihan anak saya nantinya.”

Tinah : *Kenang apa sih?*

“Kenapa?”

Komariah : *Lha bojone inyong jenenge Basuki, inyong jenenge Komariah. Apa enggane anake inyong kon dejenengi baskom?*

Lha suami saya namanya Basuki, saya Komariah. Masa nanti anak saya diberi nama baskom?”

Tuturan Tinah " *Angger inyong tah ora njukut jenenge inyong karo jenenge bojo. Melas anake inyong mengko*" di dalam penggalan wacana (9) itu mengandung implikatur bahwa ia tidak sependapat dengan teman-temannya mengenai cara pemberian nama anak. Fungsi pragmatis implikatur tersebut adalah *berjanji* jika nanti anaknya lahir, Komariah tidak akan memberikan nama singkatan dirinya dan suaminya kepada anaknya. Pernyataan implikatif Komariah yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu dimaksudkan sebagai janji yang akan dipenuhi jika nanti anaknya lahir. Baskom merupakan suatu tempat untuk menampung air. Bagi Komariah, tidak mungkin memberi nama anaknya Baskom karena akan menjadi bahan tertawaan teman-temannya kelak.

Memutuskan dan Melarang

Implikatur percakapan *memutuskan dan melarang* adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memutuskan dan melarang*, (Rustono, 2000). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Berikut temuan implikatur dengan fungsi pragmatis memutuskan.

(10) Konteks : Suatu hari di sebuah stadion, terdapat sebuah kontes, yaitu kontes banyak-banyakan anak. Peserta kontes sejumlah empat orang dengan jumlah saksi kurang lebih 100 anak.

Kontestan III : *Inyong anake 50. Jajal sapa sing bisa nandingi?* “Anak saya 50. Coba siapa yang bisa menandingi?”

Kontestan I & II : *Wis kang, ko nyerah bae.. kue sing nomer 3 anake wis seket.*

“Sudah kang, kamu menyerah saja, itu yang nomor 3 anaknya sudah lima puluh.”

Kontestan I & II : Wis kang, ko nyerah bae.. kue sing nomer 3 anake wis seket.

“Sudah Bang, kamu menyerah saja, itu yang nomor 3 anaknya sudah lima puluh.”

Kontestan III : Belih jorna kon ngomong. Lah anakmu pira?

“Sudah biarkan saja, Lah anakmu berapa?”

Kontestan IV maju njuran tangan tengene ngacung maring nduwur ijig-ijig neng stadion sing nonton pada ngadeg njuran keprok karo nyawa: Bapak-bapak!” ujare sing nonton rame pisan.

“Kontestan IV maju kemudian tangan kanannya diangkat ke atas, tiba-tiba seluruh penonton stadion berteriak bapak-bapak.”

Sikap Kontestan IV dalam penggalan wacana (10) tersebut mengandung implikatur bahwa ia tidak akan mundur dari kontes tersebut. Implikatur berwujud *memutuskan* untuk tetap mengikuti kontes yang terdapat dalam penggalan tersebut berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakkontestan IV memutuskan secara tersirat ternyata membuahkan hasil. Kontestan IV membuat kejutan dengan banyaknya teriakan Bapak dari seluruh saksi yang ternyata adalah anak kontestan IV.

Implikatur percakapan *melarang* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(11) Konteks : Guplo meminta kepada orang tuanya untuk menikahkannya dengan pacarnya. Orang tua Guplo menolak dengan alasan Guplo tidak lulus kuliah bahkan do dan belum mempunyai pekerjaan juga.

Guplo : *Yung, inyong kuliah wis de-DO. Inyong tek mbojo bae ya.*

“Bu, saya kuliah sudah dikeluarkan. Saya mau nikah saja ya.”

Biyunge : *Ko ngomong apa? Bocah utek gethuk, kuliah bae de-DO, malah siki njaluk mbojo. Apa enggane bojone arep de empani rendheng?*

“Kamu bilang apa? Bocah berotak gethuk, kuliah saja dikeluarkan,

malah sekarang minta menikah. Apa anak istrimu mau diberi makan rendheng?”

Implikatur yang dikandung oleh tuturan Ibu di dalam penggalan wacana (11) yaitu melarang Guplo, anaknya untuk menikah sebelum sukses. Pernyataan implikatif Ibu itu dimaksudkan sebagai larangan kepada Guplo, mitra tuturnya di dalam lakon humor itu, agar tidak meminta menikah sebelum mempunyai pekerjaan. Implikatur melarang berfungsi sebagai penunjang humor karena sebagai orang tua pasti menginginkan sang anak sukses terlebih dahulu baru mengizinkan untuk menikah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap implikatur pada wacana humor berbahasa Jawa rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*, maka dapat disimpulkan implikatur yang ditemukan, meliputi (1) implikatur dengan fungsi pragmatis *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) implikatur dengan fungsi pragmatis *menyuruh, menantang*; (3) implikatur dengan fungsi pragmatis *mengritik, mengeluh*; (4) implikatur dengan fungsi pragmatis *berjanji*, dan (5) implikatur dengan fungsi pragmatis *memutuskan* dan *melarang*. Implikatur-implikatur tersebut dapat berfungsi sebagai penunjang humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduais, Ahmed Mohammed Saleh. 2012. Conversational Implicature (Flouting the Maxims): Applying Conversational Maxims on Examples Taken from Non-Standard Arabic Language, Yemeni Dialect, an Idiolect Spoken at IBB City. *Journal of Sociological Research*. 3(2):376-387.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation dalam Cole, Dater dan S. Morgan (ed). *Pragmatik: A Readers*. New York: Oxford University Press.
- Hay, Jennifer. 2000. Functions of Humor in The Conversations of Men and Women. *Journal of Pragmatics*, 32 (20):709-742.

- Mustafa, Mustafa Shazali. 2010. The Interpretation of Implicature: A Comparative Study between Implicature in Linguistics and Journalism. Finland Academy Publisher: *Journal of Language Teaching and Research*, 1(1) : 35-43.
- Rustono. 1998a. Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. *Disertasi*. Jakarta: UI.
- Rustono. 1999b. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Wang, Haiyan. 2011. Conversational Implicature in English Listening Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(5):1162-1167.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996a. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001b. Implikatur dalam Wacana Pojok. *Humaniora*. XIII(3): 215-220.
- Wijana, I Dewa Putu. 2002. *Pragmatik, Teori, dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.